

KOMUNIKASI DALAM PASANGAN PERNIKAHAN BEDA

ETNIS

(Studi Pada Etnis Bugis Dan Etnis Banyuasin Di Desa Sungsang I

Kecamatan Banyuasin II)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi**

OLEH:

Muhammad Agung Anugrah Somad

1657010076

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
1441H/2020**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik UIN Raden Faiah

di

Palembang

Assalamualaikum Wr, Wb.

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat skripsi saudara MUHAMMAD AGUNG ANUGRAH SOMAD, NIM 1657010076 yang berjudul **"KOMUNIKASI DALAM PASANGAN PERNIKAHAN BEDA ETNIS (Studi Pada Etnis Bugis Dan Etnis Banyuasin Di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II)"**, sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, Terima Kasih.

Wassalam

Palembang, 12 Juni 2020

Pembimbing II

Pembimbing I



Dr. Yennizal, S.Sos, M.Si

NIP. 197401232005011004



M. Mifta Farid, M.I.Kom

NIDN. 0202108402

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Muhammad Agung Anugrah Somad

Nim : 1657010076

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Komunikasi Dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis (Studi Pada Etnis Bugis Dan Etnis Banyuasin Di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II).

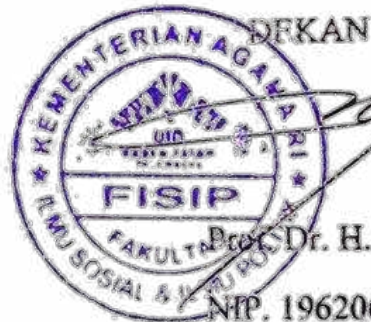
Telah dimunaqosah dalam sidang terbuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari / tanggal : Rabu/ 15 Juli 2020

Tempat : Daring Via Zoom

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi.

Palembang, 15 Juli 2020



Dr. H. Izomiddin, MA

NIP. 196206201988031001

TIM PENGUJI

KETUA,

Reza Aprianti, MA

NIP. 198502232011012004

PENGUJI I,

Ainur Ropik, M.Si

NIP. 197906192007101005

SEKRETARIS,

Eraskaita Ginting, M.I.Kom

NIP. 198605192019032014

PENGUJI II,

Putri Citra Hati, M.Sos

NIDN. 2009079301

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Muhammad Agung Anugrah Somad
Tempat & Tanggal Lahir : Palembang, 14 Juli 1998
Nim : 1657010076
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Komunikasi Dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis (Studi Pada Etnis Bugis Dan Etnis Banyuasin Di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II).

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan yang di sajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahannya pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 10 Juni 2020

Yang Membuat Pernyataan,



Muhammad Agung Anugrah Somad

NIM 1657010076

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah,6-8)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta serta keluarga saya, saudara saya, teman-teman, dan sahabat-sahabat yang selama ini mendukung saya dalam berbagai hal positif, termasuk pada proses penyelesaian skripsi ini.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Komunikasi Dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis (Studi Pada Etnis Bugis Dan Etnis Banyuasin Di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II). Latar belakang masalah dari penelitian ini yaitu pada pasangan beda etnis yang diamati terlihat sangat harmonis dan sama sekali tidak ada masalah. Namun, menurut peneliti pada pasangan pernikahan beda etnis tidak menutup kemungkinan tidak adanya permasalahan di balik proses adaptasi budaya sehingga terciptanya keharmonisan dan komunikasi yang baik di hubungan pernikahannya tersebut. Misalnya, terjadinya kesalahpahaman diantara mereka baik dari bahasa maupun budaya dari perbedaan etnis tersebut. Sehingga, dari hal tersebut menjadi titik fokus permasalahan peneliti untuk mengetahui Komunikasi Pasangan Pernikahan Beda Etnis dalam Proses Adaptasi Budaya pada Etnis Bugis dan Etnis Banyuasin Di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II yang merupakan tujuan dari penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Adaptasi Lintas Budaya yang dikemukakan oleh Young Yun Kim pada tahun 1997, dengan tiga indikator yaitu, *stress*, *adaptation*, *growth*. Metode pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada proses adaptasi lintas budaya baik itu proses *stress*, *adaptation*, *growth* berpengaruh terhadap proses komunikasi yang ada sehingga menjadi lebih efisien dalam berkomunikasi di dalam hubungan pasangan pernikahan tersebut.

Kata kunci : Komunikasi antarbudaya, komunikasi beda etnis, Teori Adaptasi lintas budaya.

ABSTRACT

This research is entitled "Communication in Ethnic Marriage Couples (Study on the Bugias and Banyuasin Ethnicity in Sungsang I Village, Banyuasin II District). The background problem of this study is that the observed ethnic differences in pairs look very harmonious and there is absolutely no problem. However, according to researchers in inter-ethnic marriage couples do not rule out the absence of problems behind the process of cultural adaptation so that the creation of harmony and good communication in the marriage relationship. For example, there was a misunderstanding between them both in language and culture of these ethnic differences. So, from this point the focus of researchers' problems is to find out the Communication of Ethnic Marriage Differences in the Cultural Adaptation Process of the Ethnic Bugis and Banyuasin Ethnicity in Sungsang I Village, Banyuasin II District, which is the purpose of this study. The theory used in this study is the Cross Cultural Adaptation Theory put forward by Young Yun Kim in 1997, with three indicators namely, stress, adaptation, growth. The method in this study is a qualitative research method. Data collection techniques using observation and interviews. The results of this study indicate that the process of cross-cultural adaptation be it a process of stress, adaptation, growth influences the existing communication process so that it becomes more efficient in communicating in the marital relationship.

Keywords: Intercultural communication, cross-ethnic communication, Cross-cultural Adaptation Theory

DAFTAR ISI

COVER LUAR	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
KATA PENGANTAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metodologi Penelitian	27
1. Metode Penelitian	27
2. Data dan Sumber Data	28
3. Teknik Pengumpulan Data.....	29
4. Lokasi Penelitian	30
5. Teknik Analisis Data	30
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	
A. Profil Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II	34
1. Sejarah Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II	35
2. Kondisi Topografi	37
3. Jumlah Penduduk di Desa Sungsang I.....	38
4. Pemerintah dan Struktur Organisasi di Desa Sungsang I.....	39
5. Kondisi Sosial.....	40
6. Kondisi Ekonomi.....	43

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Komunikasi Pasangan Pernikahan Beda Etnis dalam Proses Adaptasi Budaya pada Etnis Bugis dan Etnis Banyuasin Di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II	46
1. Proses Stress	49
2. Proses Adaptation	53
3. Proses Growth	57
B. Faktor Penghambat Komunikasi Pasangan Pernikahan Beda Etnis dalam Proses Adaptasi Budaya pada Etnis Bugis dan Etnis Banyuasin Di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II ...	64
C. Asumsi Teori Adaptasi Lintas Budaya Dengan Pembahasan	69
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jumlah penduduk Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II menurut kelompok etnis	1
Tabel 1.2. Riset-riset komunikasi antarbudaya antar suku dan beda budaya	9
Tabel 1.3. Narasumber penelitian	28
Tabel 2.1. Kondisi Topografi Desa Sungsang I	37
Tabel 2.2. Jumlah Penduduk di Desa Sungsang I	38
Tabel 2.3. Jumlah Aparatur Desa Sungsang I	39
Tabel 2.4. Jumlah Lembaga Pendidikan di Desa Sungsang I	40
Tabel 2.5. Jumlah Fasilitas Keagamaan di Desa Sungsang I	41
Tabel 2.6. Jumlah Penduduk berdasarkan mata pencaharian pokok	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Gambar Bagan Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 2.1. Peta Wilayah Desa Sungsang I.....	34

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun material. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penyusunan skripsi ini, kepada:

1. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.A. sebagai rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Prof. Dr. Izomidin, M.A. sebagai Dekan FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
3. Dr. Yenrizal, M.Si sebagai Wakil Dekan I FISIP UIN Raden Fatah Palembang sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah membantu dalam merevisi dan memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Ainur Ropik, S.Sos., M.Si sebagai Wakil Dekan II FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
5. Dr. Kun Budianto, M.Si sebagai Wakil Dekan II FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
6. Reza Aprianti, MA sebagai ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
7. Eraskaita Ginting, M.I.Kom sebagai sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.

8. M. Mifta Farid, M.I.Kom, selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu dalam merevisi serta memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi.
9. Seluruh Dosen Serta Pegawai Staff Administrasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
10. Kedua orang tua saya yang saya sayangi dan saya cintai, Papa saya Somad dan Mama saya Suzi Nirwana yang selalu memberikan kasih sayang kepada saya, dan selalu mendoakan yang terbaik untuk saya.
11. Qonita Zalfa Hafidzah dan Muhammad Adib Mukhlisin adik kandung saya, terimakasih telah berbagi tawa dan selalu menyamangati kakak dalam mengerjakan skripsi, terimakasih kepada seluruh keluarga besar saya atas dukungan, do'a dan cinta nya kepada saya.
12. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi 2016, sahabat-sahabat baik saya yang sangat saya sayangi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu di Prodi Ilmu Komunikasi yang telah membantu saya, terimakasih telah mendukung dan berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan terdapat hal-hal yang harus diperbaiki. Maka dari itu penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Dan penulis berharap skripsi ini dapat menjadi referensi serta memberikan manfaat bagi semua pihak.

Palembang, 12 Juni 2020

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II sebagai desa multikultur dengan banyaknya penduduk yang tinggal berasal dari berbagai etnis. Tidak hanya dari etnis asli Banyuasin saja, melainkan dari etnis Bugis, Minang, Palembang, dan Jawa. Keragaman suku daerah inilah yang memungkinkan pernikahan antarsuku dengan latar belakang budaya yang berbeda terjadi dan keterbukaan masing-masing daerah merupakan faktor penting dalam terjadinya pernikahan antarbudaya.

Tabel 1.
Jumlah penduduk Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II menurut kelompok etnis

No.	Kelompok Etnis	Laki-laki	Perempuan
1	Banyuasin	2126 orang	1984 orang
2	Bugis	196 orang	231 orang
3	Jawa	20 orang	13 orang
4	Minang	19 orang	16 orang
5	Palembang	21 orang	15 orang
6	Sekayu	9 orang	5 orang
Jumlah		2391 orang	2264 orang

Sumber: Profil desa dan kelurahan Sungsang I tahun 2017

Pasangan pernikahan beda etnis yang peneliti teliti yaitu pasangan beda etnis pada etnis Bugis dan Banyuasin di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II. Menurut Samadin selaku P4 (petugas pembantu pencatatan perkawinan) mengatakan bahwa di desa Sungsang I, masyarakat suku Bugis yang menikah dengan suku Banyuasin diperkirakan mulai tahun 2000 sampai 2019 ini sebanyak 25% yang telah melakukan pernikahan

antarbudaya. Menurutnya, secara garis besar tujuan masyarakat suku Bugis yang bermigrasi ke desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II yang pertama ialah berdagang dan mencari nafkah dikarenakan faktor ekonomi pada bagian perikanan. Dengan seiringnya waktu, karena suku Bugis sebagai pendatang sering berinteraksi dan berbaur dengan masyarakat setempat, maka ada suatu ketertarikan antar lawan jenis yang berbeda budaya sehingga terjadinya pernikahan beda etnis.¹

Pernikahan beda etnis merupakan salah satu faktor yang bisa melahirkan sebuah akulturasi budaya antara pasangan suami istri yang berbeda kebudayaan. Pernikahan adat yang cenderung unik dan memiliki ciri khas tersendiri dari setiap daerah mulai mengalami pergeseran yang diakibatkan oleh pengaruh budaya luar, sehingga banyak perubahan yang disesuaikan dengan keadaan daerah serta masyarakat setempat, misalnya saja terjadi pengurangan atau penambahan unsur-unsur kebudayaan dalam pernikahan itu sendiri. Dari perbedaan etnis tersebut, pasangan pernikahan dari latar belakang berbeda budaya dapat saling mengenal. Pernyataan tersebut bisa dibuktikan dari penjelasan berikut.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۚ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yang artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu

¹ Samadin, Staf P4 (Petugas Pembantu Pencatatan Perkawinan) Desa Sungsang 1,
Wawancara tanggal 10 November 2019

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.²

Pernikahan merupakan peristiwa penting yang menyangkut tata nilai kehidupan manusia. Bahkan dalam Islam, pernikahan sangat dianjurkan Allah SWT dan menjadi sunnah Nabi Muhammad SAW pernyataan ini berdasarkan pada At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Ayyub Radhiyallahu Anhu, Rasulullah SAW bersabda:

ورواه الترمذي عن أبي أيوب رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم أَرْبَعٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِينَ: الْحَيَاءُ، وَالنَّعْطُ، وَالسَّوَاكُ، وَالنِّكَاحُ
(حديث رواه الترمذي)

yang artinya: “Ada empat perkara yang termasuk Sunnah para Rasul: rasa malu, memakai wewangian, bersiwak, dan menikah”.³

Selain itu pernyataan tersebut bisa dibuktikan dari penjelasan Firman Allah dalam Al-Qur’an surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

yang artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan istri-istri untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan tentram kepadanya, dan dijadikan diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya hal itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikir”.⁴

² Al-Qur’an Terjemah. (2012). Asy-Syifa, hal. 412

³ HR. At-Tirmidzi (no. 5066) kitab an-Nikaah, dan ia mengatakan: “Hadits hasan shahih”

⁴ Al-Qur’an Terjemah. (2012). Asy-Syifa, hal. 324

Dalam kehidupan sehari-hari, tak peduli dimana anda berada, anda selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan, merupakan pengalaman yang baru yang selalu dihadapi.⁵

Komunikasi menjadi bagian dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Komunikasi berperan penting dalam interaksi yang terjadi antara pasangan suami istri beda etnis, dari proses komunikasi tersebut bisa melahirkan sebuah akulturasi budaya melalui komunikasi antarbudaya yang mereka lakukan. Hal-hal kecil seperti bahasa, aksen serta nada bicara pada akhirnya membawa kebiasaan-kebiasaan yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat setempat mengalami sedikit pergeseran, begitu juga sebaliknya yang terjadi pada masyarakat pendatang. Budaya asli yang dibawa dari daerah asal masyarakat, perlahan-lahan sudah mulai bercampur dengan kebudayaan yang ada di daerah setempat.

Komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna di dalam sesuatu yang dipercakapkan atau disampaikan. Kesamaan makna dalam hal ini adalah kesamaan bahasa yang dipakai dalam penggunaan suatu kalimat atau kata yang disampaikan dalam suatu bahasa tertentu. Meski demikian, hal tersebut belum menjamin terjadinya kesamaan makna bagi orang lain yang disebabkan oleh kesalahan pengertian dari makna yang terkandung dalam bahasa tersebut. Apabila kedua orang yang

⁵ Alo Liliweri. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet, Ke-6, h. 5.

berbahasa dan bermakna sama di dalam suatu pengertian maka disebut sebagai komunikatif.⁶

Menurut pendapat Saundra Hybels dan Richard L. Weafer II, bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan.⁷

Pada hasil riset penelitian sebelumnya oleh Reni Juliani, Hafied Cangara, dan Andi Alimuddin dengan judul Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh Dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar adalah Komunikasi antarbudaya yang berlangsung antara etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar melalui asimilasi perkawinan selama ini di Kota Makassar berlangsung secara normatif dan harmonis melalui ikatan agama, budaya, dan bahasa. Faktor-faktor pendukung asimilasi pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar, yakni adanya toleransi yang tinggi, kepercayaan dan kejujuran, keterbukaan satu sama lain, dan memilih mengalah untuk menang. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sifat etnosentrisme.⁸

⁶ Ratu Mutialela Caropeboka. (2017). *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: ANDI, h.

⁷ Alo Liliweri. (2010). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LKiS, Cet, Ke-3, h. 3

⁸ Reni Juliani., Hafied Cangara., & Andi Alimuddin Unde, (2015). Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh Dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan Di Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, volume IX nomor 1.

Lalu hasil riset penelitian sebelumnya oleh Debora Ria Sanadi dengan judul Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga Beda Budaya adalah Komunikasi antarbudaya yang berlangsung antara etnis Papua dan etnis Jawa adalah adanya kesepakatan bersama yang dibuat agar tidak menimbulkan konflik dalam hubungan keluarga antara satu dengan yang lainnya. Sikap etnosentrisme menjadi penghalang utama dalam melakukan komunikasi beda budaya, oleh karena itu suami-istri harus mau menerima kekurangan dan kelebihan budaya lain. Dan masing-masing budaya harus saling menghargai adat dan kebiasaan budaya dari pihak suami-istri.⁹

Dan riset penelitian sebelumnya oleh Fahri Natsir dengan judul Komunikasi Pasangan Pernikahan Antar Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa Di Sengkang Kabupaten Wajo adalah Proses komunikasi dalam pernikahan pasangan etnis Bugis dan etnis Tionghoa di Sengkang Kabupaten Wajo berjalan harmonis dan berjalan efektif. Pasangan pernikahan dua etnis saling memahami budaya masing-masing sehingga menciptakan hubungan yang rukun dan harmonis di keluarga. Interaksi komunikasi suami-istri dalam pasangan beda etnis lebih sering menggunakan bahasa bugis, sehingga umpan balik dalam berkomunikasi berjalan dengan lancar. Faktor orientasi budaya dan faktor agama dan kepercayaan sebagai faktor yang berpengaruh dalam proses komunikasi pernikahan etnis Bugis dan etnis Tionghoa di Sengkang.¹⁰

⁹ Debora Ria Sanadi, (2014). Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga Beda Budaya. *Jurnal The Messenger*, volume VI nomor 1.

¹⁰ Fahri Natsir, (2016). Komunikasi Pasangan Pernikahan Antar Etnis Bugis dan Etnis

Penelitian yang peneliti lakukan yaitu mendalami bagaimana proses komunikasi antar pasangan pernikahan beda etnis dari segi bahasa, latar belakang kebudayaan, agama, aksen bahasa masing-masing, faktor-faktor pendukung serta faktor penghambat dengan studi komunikasi antarbudaya dan ingin mengetahui bagaimana pasangan beda etnis tersebut beradaptasi dengan lingkungan kebudayaan yang baru terutama dari pihak yang bermigrasi ke Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II.

Kecenderungan orang berbeda etnis di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II ketika bertemu dan berinteraksi yaitu dapat terjalin baik apabila saling memahami bahasa yang dikomunikasikan. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan *miss communication*, mereka menyesuaikan bahasa apa yang dimengerti oleh lawan bicaranya tersebut dan juga menggunakan aksen bahasa, dan nada bahasa yang sedang agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan konflik. Meskipun adanya latar belakang budaya yang berbeda, mereka tetap dapat menjalin kerjasama dan kebersamaan terutama dalam kegiatan yang bersifat sosial.

Pada fakta di lapangan, peneliti mengamati dari salah satu pasangan beda etnis yang ada di Banyuasin II, khususnya Sungsang I. Pada pasangan beda etnis yang diamati terlihat sangat harmonis dan sama sekali tidak ada masalah khususnya pasangan beda etnis yang dijodohkan oleh orang tuanya tanpa saling mengenal terlebih dahulu sebelumnya.

Namun, menurut peneliti pada pasangan pernikahan beda etnis tersebut tidak menutup kemungkinan tidak adanya permasalahan di balik keharmonisan tersebut. Misalnya, terjadinya kesalahpahaman diantara mereka baik dari bahasa maupun budaya dari perbedaan etnis tersebut. Sehingga, dari hal tersebut menjadi titik fokus permasalahan peneliti untuk mengetahui Komunikasi Pasangan Pernikahan Beda Etnis dalam Proses Adaptasi Budaya pada Etnis Bugis dan Etnis Banyuasin Di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat ketertarikan peneliti untuk mengkaji dan membahas penelitian mengenai **“KOMUNIKASI DALAM PASANGAN PERNIKAHAN BEDA ETNIS (STUDI PADA ETNIS BUGIS DAN ETNIS BANYUASIN DI DESA SUNGSANG I KECAMATAN BANYUASIN II)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Komunikasi Pasangan Pernikahan Beda Etnis dalam Proses Adaptasi Budaya pada Etnis Bugis dan Etnis Banyuasin Di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka beberapa tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

Untuk mengetahui Komunikasi Pasangan Pernikahan Beda Etnis dalam Proses Adaptasi Budaya pada Etnis Bugis dan Etnis Banyuasin Di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan penulis dan mahasiswa Ilmu Komunikasi mengenai Komunikasi Antar Budaya khususnya dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis Pada Etnis Bugis dan Etnis Banyuasin Di Desa Sungsang I, Kecamatan Banyuasin II

2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti khususnya dalam bidang Komunikasi Antar Budaya.
- b. Diharapkan dapat dijadikan literatur bagi mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian selanjutnya khususnya pada bidang Komunikasi Antar Budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Guna mendukung penelitian yang akan peneliti lakukan, maka sebelumnya peneliti telah melakukan telaah pustaka dari literatur hasil penelitian terdahulu yang sekiranya satu tema dengan penelitian ini.

Peneliti fokus pada komunikasi pasangan pernikahan beda etnis, disini saya akan mendeskripsikan komunikasi pasangan pernikahan yang berbeda antar etnis Bugis dan etnis Banyuasin di keseharian mereka setelah menikah. Adapun beberapa riset yang saya gunakan untuk meneliti proposal ini ialah:

Tabel 2.
Riset-riset komunikasi antarbudaya antar suku dan beda budaya

NO	NAMA/JUDUL/TAHUN /LINK	METODE	TEORI	HASIL	PERBEDAAN
1.	Reni Juliani Hafied Cangara Andi Alimuddin Unde Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh Dan Bugis- Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan Di Kota Makassar (2015) journal.unhas.ac.id Jurnal Komunikasi KAREBA Vol. 4 No. 01	Deskriptif Kualitatif	Teori Penetrasi Sosial	Kesimpulannya adalah Komunikasi antarbudaya yang berlangsung antara etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar melalui asimilasi perkawinan selama ini di Kota Makassar berlangsung secara normatif dan harmonis melalui ikatan agama, budaya dan bahasa. Dari Perspektif agama yakni adanya kesamaan dalam agama sebagai penganut agama Islam yang taat (Aceh sebagai Serambi Mekkah dan Makassar sebagai Serambi Madinah). Dari aspek budaya tidak menunjukkan perbedaan yang tajam baik dalam berpakaian, makanan, dan tata krama sedangkan dalam aspek bahasa lebih disubsitusikan dengan penggunaan bahasa Indonesia oleh kedua etnis. Faktor-faktor pendukung asimilasi	Perbedaan jurnal dengan peneliti terdapat pada teori. Teori yang peneliti terapkan yaitu teori adaptasi lintas-budaya, sedangkan di jurnal penelitian tersebut menerapkan teori penetrasi sosial. Dan yang membedakan dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada subjek penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian dalam pasangan pernikahan suku Bugis dan Banyuasin.

				pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar, yakni adanya toleransi yang tinggi, kepercayaan dan kejujuran, keterbukaan satu sama lain, dan memilih mengalah untuk menang. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sifat etnosentrisme.	
2.	Hadawiyah Komunikasi Antarbudaya Pasangan Beda Etnis (Studi Fenomenologi Pasangan Beda Etnis Suku Sulawesi – Jawa di Makassar) (2016) https://plj.ac.id Jurnal Lentera Komunikasi Vol. 2 No. 1	Deskriptif Kualitatif	Teori Penyesuaian Diri	Dalam komunikasi antarbudaya, budayalah yang akan memberikan pengaruh besar dalam setiap aspek pengalaman manusia ketika melakukan kegiatan komunikasi. Karena seseorang akan melakukan komunikasi dengan cara-cara seperti yang dilakukan oleh budayanya. Seseorang juga akan menerima pesan yang telah disaring oleh konteks budayanya. Konteks tersebut akan mempengaruhi apa yang akan diterima dan bagaimana menerimanya. Sebuah keluarga kawin campur budaya menjadi perpaduan yang unik, terutama ketika masing-masing pihak berusaha untuk menyelesaikan persoalan dalam rumah tangga. Sebagai pijakan awal, sebelum terjadinya pernikahan masing-masing pihak menyatakan bahwa keluarga dan	Perbedaan penelitian terdapat pada teori yang diterapkan, teori dalam jurnal tersebut menerapkan teori penyesuaian diri. Sedangkan teori yang peneliti terapkan yaitu teori adaptasi lintas-budaya. Dan subjek dari penelitian yang peneliti lakukan tersebut berbeda.

				lingkungan tempat mereka tumbuh telah memberikan pemahaman terhadap etnis lain. Paling tidak seseorang telah mendapatkan bekal sejak awal ketika mereka akan masuk dalam dunia yang lebih luas dan berinteraksi dengan beragam pribadi.	
3.	Debora Ria Sanadi Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga Beda Budaya (2014) THE MESSENGER Vol. 6 No. 1 journals.usm.ac.id	Deskripsi Kualitatif	Teori Interaksi Simbolik Komunikasi Antar Budaya	Komunikasi beda budaya yang dilakukan oleh suku Papua dan Suku Jawa yang adalah keluarga atau suami dan istri yang tinggal dalam satu rumah tidak terlepas dari masalah komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Pada penelitian ini, peneliti menemukan adanya kesepakatan bersama yang dibuat agar tidak menimbulkan konflik dalam hubungan keluarga antara satu dengan yang lainnya dalam hal ini hubungan antara suku papua dan suku jawa. Sikap etnosentrisme menjadi penghalang utama dalam melakukan komunikasi beda budaya, oleh karena itu masing-masing orang harus mau menerima kekurangan dan kelebihan budaya lain. Dan masing-masing budaya harus saling menghargai adat dan kebiasaan budaya dari masing-masing pihak.	Perbedaan penelitian terdapat pada tema, yaitu peneliti mengambil tema Komunikasi Antar Budaya sedangkan penelitian dalam jurnal tersebut Komunikasi Interpersonal namun dalam ruang yang sama yaitu pernikahan beda budaya atau suku. Dan teori yang diterapkan juga berbeda, peneliti menerapkan teori adaptasi lintas-budaya, sedangkan penelitian tersebut menerapkan teori interaksi simbolik komunikasi antar budaya.
4.	Fahri Natsir	Deskriptif Kualitatif	Teori <i>Interethn</i>	Proses komunikasi dalam pernikahan	Perbedaannya terdapat pada

	Komunikasi Pasangan Pernikahan Antar Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa Di Sengkang Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi Antar Budaya) (2016) SKRIPSI repositori.uin-alauddin.ac.id		<i>ic Communication</i>	pasangan etnis Bugis dan Etnis Tionghoa di Sengkang Kabupaten Wajo berjalan harmonis. Etnis Tionghoa yang bertahun-tahun lamanya menetap tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pasangannya dari etnis Bugis, karena memang mereka lahir dan besar di Sengkang. Pasangan pernikahan dua etnis saling memahami budaya masing-masing sehingga menciptakan hubungan yang rukun dan harmonis di keluarga. Proses komunikasi yang merujuk pada pelaku komunikasi, pesan, media, dan efek komunikasi yang terjadi dalam pernikahan etnis Bugis dan etnis Tionghoa berjalan efektif. Interaksi pelaku dalam pasangan pernikahan beda etnis lebih sering menggunakan bahasa bugis di dalam keluarganya, pesan yang disampaikan juga lebih mudah diterima karena pasangan dari etnis Tionghoa telah fasih menggunakan bahasa bugis, sehingga umpan balik dalam berkomunikasi berjalan lancar. Ada dua faktor yang berpengaruh terhadap proses komunikasi pernikahan etnis Bugis dan etnis	subjek yang peneliti lakukan, subjek yang peneliti teliti yaitu Suku Bugis dan Suku Banyuasin di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II. Sedangkan penelitian tersebut yaitu suku Bugis dan suku Tionghoa di Sengkang Kabupaten Wajo. Teori yang peneliti terapkan yaitu teori adaptasi lintas-budaya, sedangkan teori dalam penelitian tersebut menerapkan teori <i>Interethnic Communication</i>.
--	---	--	--------------------------------	---	--

				Tionghoa di Sengkang yaitu Faktor orientasi budaya dan Faktor agama dan kepercayaan.	
5.	Dodot Sapto Adi Perilaku Komunikasi Antarbudaya Pasutri Kawin Campur (Perspektif Drama Turgi) (2017) Jurnal Nomosleca Vo. 3 No. 2 jurnal.unmer.ac.id	Deskriptif Kualitatif	Teori Drama Turgi	Upaya pasutri yang berbeda budaya dalam tindakan mengkonstruksi <i>assertive preference values</i> pada perilaku komunikasinya, hanya dapat dilakukan apabila mampu memainkan perannya secara komprehensif, yaitu satu sisi bertindak sebagai pasangan, sisi lain bertindak sebagai bagian dari lingkungan sosialnya. Hal inilah yang disebut dengan pembagian peran tampak depan (<i>front stage</i>) yang dikendalikan oleh suasana batiniah yang disebut dengan kendali belakang (<i>back stage</i>), sehingga mudah membiasakan untuk selalu mengungkapkan nilai-nilai yang menjadi kesenangan bagi pasutri, selanjutnya dinormakan menjadi sikap yang dapat ditingkatkan serta dipelihara bersama. Pembudayaan ini memang tidak mudah serta cenderung bersifat kompleksitas, bahkan membutuhkan pembiasaan yang dapat diterima sebagai adat istiadat bersifat konvensional.	Perbedaan penelitian terdapat pada tema penelitian. Peneliti menerapkan tema Komunikasi Antar Budaya, sedangkan penelitian tersebut menerapkan tema Perilaku Komunikasi Antarbudaya namun dalam ruang yang sama yaitu pasangan pernikahan beda suku. Teori yang peneliti terapkan yaitu teori adaptasi lintas-budaya, sedangkan penelitian tersebut menerapkan teori drama turgi.

				<i>Assertive preference values</i> memang tetap harus diunggulkan, namun menjadi semakin bermakna posisinya dalam institusi keluarga, apabila didukung oleh keseimbangan peran strategis (<i>a strategy of the drama turgi concept</i>).	
--	--	--	--	--	--

Sumber: Penelusuran Peneliti

F. Kerangka Teori

1. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar-manusia, termasuk komunikasi antarbudaya, selalu mempunyai tujuan tertentu yakni menciptakan komunikasi yang efektif melalui pemakaian yang sama atas pesan yang dipertukarkan.¹¹

Secara umum, sebenarnya tujuan komunikasi antarbudaya antara lain untuk menyatakan identitas sosial dan menjembatani perbedaan antarbudaya melalui perolehan informasi baru, mempelajari sesuatu yang baru yang tidak pernah ada dalam kebudayaan, serta sekedar mendapat hiburan atau melepaskan

¹¹ Diana Ariswati Triningtyas. (2019). *Konseling Lintas Budaya*, Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, h. 78.

diri. Komunikasi antarbudaya yang intensif dapat mengubah persepsi dan sikap orang lain, bahkan dapat meningkatkan kreativitas manusia.¹²

Menurut Maletzke, komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi; apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengomunikasikannya, kapan mengomunikasikannya, dan sebagainya.¹³

Komunikasi antarbudaya menurut Samovar & Porter, bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya yang tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi.¹⁴ Stewart mendefinisikan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan

¹² Ibid., h. 78.

¹³ Syaiful Rohim. (2016). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi, h. 210.

¹⁴ Ade Tuti Turistiati. (2019). *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: Mitra Wacana Media, h. 38.

adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan.¹⁵

Sehubungan dengan kepentingan itu maka kita memiliki alasan untuk mempelajari komunikasi antarbudaya, baik secara teoritis maupun praktik. Ada beberapa alasan yang mendorong kita untuk mempelajari komunikasi antarbudaya, yaitu: Membuka diri dan memperluas pergaulan, meningkatkan kesadaran diri, etika/etis, mendorong perdamaian dan meredam konflik, demografis, ekonomi, menghadapi teknologi komunikasi, dan menghadapi era globalisasi.¹⁶

Adapun tujuan komunikasi antarbudaya, diantaranya yaitu:

- a. Untuk mengurangi ketidakpastian. Komunikasi antarbudaya dilakukan oleh para komunikator yang berbeda budayanya. Pengurangan ketidakpastian sangat diperlukan agar proses komunikasi berlangsung efektif,
- b. Menambah pengetahuan bagi orang-orang yang melakukan komunikasi antarbudaya,
- c. Memberikan pemahaman tentang budaya lain,
- d. Memperluas hubungan antar masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya. Caranya dengan

¹⁵ Daryanto dan Muljo Rahardjo. (2016). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media, h. 207.

¹⁶ Alo Liliweri, *Makna Budaya*, op.cit., h. 32

mengkomunikasikan seluruh konteks yang ada dan mencari kesepakatan bersama, demi tercapainya tujuan,

- e. Menciptakan rasa saling percaya dan saling menghormati walaupun berbeda budaya,
- f. Memunculkan sikap empati dan kepedulian seseorang akan budaya orang lain,
- g. Menghilangkan hambatan budaya.¹⁷

Faktor penghambat komunikasi antarbudaya, diantaranya yaitu:

- a. Etnosentrisme, menurut Tubbs & Moss berasal dari bahasa Yunani *ethnos* (*nation*) atau bangsa dan *kentron* (*center*) atau pusat. Kita cenderung etnosentris tentang negara kita, daerah kita, atau kelompok etnik kita. Kita cenderung menganggap bahwa misalnya musik kita, makanan, senin, atau sistem politik kita terbaik dan terpenting. Nanda & Warmas menyatakan bahwa etnosentrisme merupakan pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan dengan budaya yang lain.

¹⁷ Ade Tuti Turistiati, op.cit., h. 41

- b. Stereotip, menurut Mulyana yakni menggeneralisasi orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain penstereotipan adalah proses menempatkan orang-orang dan objek-objek kedalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang dianggap sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka.
- c. Prasangka, Mulyana menyatakan bahwa prasangka adalah suatu kekeliruan persepsi terhadap orang yang berbeda. Prasangka adalah sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau suatu kelompok. Prasangka juga berarti penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman terdahulu. Richard W. Brislin mendefinisikan bahwa prasangka sebagai sikap tidak adil yang menyimpang atau tidak toleran terhadap sekelompok orang. Seperti juga stereotip, meskipun dapat positif atau negatif, prasangka umumnya bersifat negatif.

d. Diskriminasi, menurut Hybels adalah tindakan terbuka yang diambil seseorang untuk mengecualikan, menghindarkan atau menjauhkan seseorang dari suatu kelompok. Diskriminasi ini mengandung stereotip dan prasangka dan satu langkah lebih jauh karena disertai tindakan baik tertutup maupun terang-terangan. Seseorang dapat dianggap melakukan tindakan diskriminasi jika dia memalingkan badan ketika berada dalam suatu percakapan, melakukan kekerasan fisik untuk mengeluarkan orang dari suatu kelompok atau mengecualikan orang dalam mendapatkan kesempatan kerja.¹⁸

2. Kebudayaan

Bagi banyak orang, kebudayaan adalah akumulasi dari keseluruhan kepercayaan dan keyakinan, norma-norma, kegiatan, institusi, maupun pola-pola komunikasi dari sekelompok orang. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai pengalihan atau sosialisasi perilaku, kepercayaan, seni, institusi, dan semua karya intelektual dan karya lain dalam suatu masyarakat.¹⁹

Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E.B.

¹⁸ Ade Tuti Turistiati, op.cit., h. 42-44

¹⁹ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, op.cit., h. 108

Taylor, yang menulis dalam bukunya yang terkenal: “*Primitive Culture*”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya, terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁰

Peranan kebudayaan menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi, karena karakteristik kebudayaan antarkomunitas dapat membedakan kebudayaan lisan dan tertulis yang merupakan kebiasaan suatu komunitas dalam mengkomunikasikan adat istiadatnya. Benar kata Edward T. Hall bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan. Definisi kebudayaan diatas seolah bergerak dari suatu kontinum nilai kepercayaan kepada perasaan dan perilaku tertentu. Perilaku tersebut merupakan model perilaku yang diakui dan diterima oleh pendukung kebudayaan sehingga perilaku itu mewakili norma-norma budaya.²¹

Dalam studi kebudayaan, bahasa ditempatkan sebagai sebuah unsur penting selain unsur-unsur lain, seperti sistem pengetahuan, mata pencaharian, adat istiadat, kesenian, dan sistem peralatan hidup. Bahkan bahasa dapat dikategorikan

²⁰ Joko Tri Prasetya. (2013). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet, Ke-5, h. 29

²¹ Ibid., h. 109

sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk nonmaterial selain nilai, norma, dan kepercayaan.²²

Komunikasi dan budaya dan bahasa merupakan sebuah kesatuan yang tak dapat dipisahkan dalam setiap interaksi manusia. Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda oleh karena itu dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing berdasarkan hasil yang diterima dan disepakati dalam lingkungannya. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbedaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan dan adanya perbedaan persepsi.²³

3. Akulturasi

Akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi, yang akhirnya mengarah kepada asimilasi. Proses komunikasi mendasari proses akulturasi seorang imigran. Akulturasi terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan. Sebagaimana

²² Alo Liliweri, Makna Budaya, op.cit., h. 150.

²³ Hadawiah, (2017). Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Budaya Di Makassar. *Jurnal Al-Munzir*. Volume 10. Nomor 2.

orang-orang pribumi memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi seorang imigran pun memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi.²⁴

Faktor-faktor berikut dianggap penting dalam memberi andil kepada potensi akulturasi yang besar yaitu:

1. Kemiripan antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi mungkin merupakan faktor terpenting yang menunjang potensi akulturasi.
2. Usia pada saat bermigrasi terbukti berhubungan dengan potensi akulturasi. Imigran yang lebih tua umumnya mengalami lebih banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang baru dan mereka lebih lambat dalam memperoleh pola-pola budaya baru.
3. Latar belakang pendidikan imigran sebelum bermigrasi mempermudah akulturasi. Pendidikan, terlepas dari konteks budayanya, ternyata memperbesar kapasitas seseorang untuk menghadapi pengalaman baru dan mengatasi tantangan hidup.
4. Faktor-faktor lain yang memperkuat potensi akulturasi adalah faktor-faktor kepribadian seperti

²⁴Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat. (2014). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet, Ke-14, h. 139.

suka berteman, toleransi, mau mengambil resiko, keluwesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya. Karakteristik-karakteristik kepribadian ini bisa membantu imigran membentuk persepsi, perasaan dan perilakunya yang memudahkan dalam lingkungan yang baru.²⁵

Suatu definisi akulturasi dikemukakan oleh suatu Subkomite tentang Akulturasi yang ditunjuk Dewan Penelitian Ilmu Sosial (*the Social Science Research Council*) pada pertengahan tahun 1930-an. Kelompok yang terdiri dari Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits itu berpendapat bahwa akulturasi merujuk kepada fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan sinambung, perubahan mana terjadi pada budaya asli salah satu atau kedua kelompok.²⁶

4. Teori Adaptasi Lintas-Budaya

Selama lebih dari tujuh dasawarsa, adaptasi dengan lingkungan yang baru dan asing telah menjadi salah satu masalah penelitian yang paling mengemuka di serata disiplin ilmu sosial. Di bidang komunikasi antarbudaya, penelitian ini dimulai oleh publikasi tulisan Y. Y. Kim (1997) tentang “model alur” variabel-analitik pada “akulturasi” yang disusun dalam penelitian

²⁵ Ibid., h. 144-145

²⁶ Ibid., h. 159.

disertasinya (1976) tentang para imigran Korea di kawasan Chicago. Selanjutnya Y. Y. Kim mengemukakan sebuah teori antardisiplin yang lebih luas dan terpadu, yang telah diperbarui dan disempurnakan lebih lanjut dalam penyajian terbarunya.²⁷

Dengan membaurkan dan memasukkan beberapa konsep pokok dari serata disiplin ilmu sosial ke dalam satu teori komunikasi yang terpadu (integratif), Y. Y. Kim berupaya mengembangkan sebuah “gambaran besar” sebuah teori umum berlandaskan-luas yang dirancang untuk membantu penyerbukan-silang berlainan penyelidikan yang kebanyakan terpisah dan adakalanya menyerak.

Teori ini didasarkan atas serangkaian asumsi meta-teoritis “sistem-terbuka” yang menganggap adaptasi lintas-budaya bukan sebagai variabel independen atau variabel dependen melainkan sebagai keutuhan fenomena natural dan universal yang terbeber seiring waktu melalui keterlibatan komunikatif seorang individu dengan lingkungan budaya yang baru, asing, atau tengah berubah.²⁸

Teori integratif Y. Y. Kim menyajikan dua model. *Model proses* menggambarkan dan menjelaskan dinamika “stres-adaptasi-pertumbuhan” yang seiring waktu, mengarah ke transformasi bertahap individu menuju “kesesuaian” yang lebih

²⁷ Charles R. Berger, et al. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi*, Bandung: Nusa Media, hal. 659.

²⁸ Ibid., h. 659

besar sehubungan dengan lingkungan yang baru atau berubah. *Model struktural* mengidentifikasi bahwa empat dimensi faktor bekerja sama secara interaktif untuk melancarkan atau menghambat proses adaptasi yang digambarkan dalam proses:

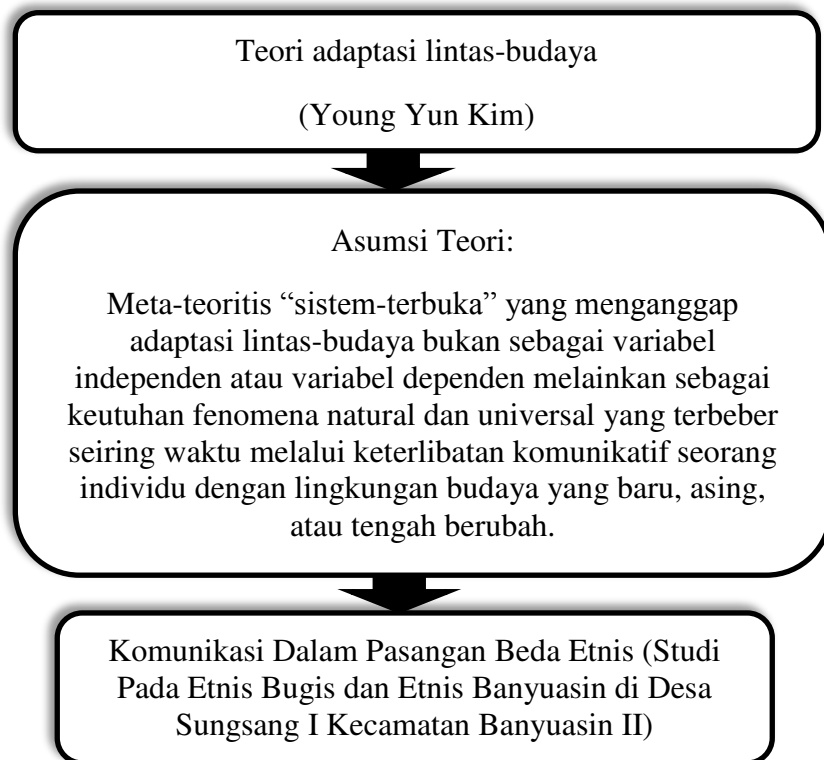
- a. Pembawaan individu (kepribadian adaptif, kedekatan/kerenggangan etnis, kesiapan)
- b. Lingkungan (tekanan penyesuaian dari inang (tuan rumah), penerimaan inang, kekuatan kelompok etnis)
- c. Transformasi antarbudaya (kesesuaian fungsional, kesehatan psikologis, perkembangan identitas budaya)
- d. Komunikasi (kecakapan komunikasi inang, komunikasi antarpribadi inang, komunikasi massa inang, komunikasi antarpribadi etnis, dan komunikasi massa etnis).²⁹

Dengan membuka bab baru bagi penelitian adaptasi lintas-budaya, Y. Y. Kim menerapkan teori komunikasi terpadunya untuk membahas gejala adaptasi lintas-budaya “di-rumah” yang dengan cepat terungkap ini dengan mengemukakan “transformasi

²⁹ Ibid., h. 659

identitas antarbudaya” sebagai model baru yang layak bagi perkembangan manusia.³⁰

**Bagan 1.
Bagan Kerangka Pemikiran**



G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan/Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Pendekatan etnografi adalah suatu kajian tentang kehidupan dan kebudayaan dalam masyarakat atau suku, contohnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa. Penelitian yang penulis teliti menerapkan pendekatan etnografi karena fokus

³⁰ Ibid., h. 660.

kajian terletak di kebudayaan antar suku pasangan pernikahan yang mengalami akulturasi.

Creswell menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.³¹

2. Data dan Sumber Data

Data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yaitu berupa data yang diperoleh secara langsung dari responden atau objek penelitian melalui observasi atau wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian yang penulis teliti. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai sebagai berikut yaitu :

Tabel 3.
Narasumber penelitian

No.	Nama	Jabatan
1	Bapak H. Samadin	Staf P4 (Petugas Pembantu Pencatatan Perkawinan) Desa Sungsang I
2	Bapak Rumlan	Tokoh Adat Sungsang I

³¹ Juliansyah Noor. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Prenadamedia Group, Cet, Ke-1, h. 34

3	5 Pasangan pernikahan beda etnis	Masyarakat Desa Sungsang Kecamatan Banyuasin II
---	----------------------------------	---

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku atau dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian dari sumber terkait. Buku-buku ilmiah, hasil penelitian, dan media yang relevan serta dokumen yang diambil dari hasil laporan evaluasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara menerapkan teknik: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi, peneliti lakukan untuk mengamati secara langsung objek yang akan di wawancara, untuk melihat bagaimana komunikasi antarbudaya dalam kehidupan sehari-hari pada pasangan pernikahan antar suku Bugis dan suku Banyuasin di Desa Sungsang I, Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin.
- b. Wawancara, peneliti akan lakukan dengan bertemu langsung bersama objek penelitian, wawancara yang peneliti gunakan yaitu

percakapan yang santai dalam suasana akrab dan bersifat informal agar bisa mendapatkan data tentang pengalaman pasangan pernikahan beda suku yang mereka lakukan. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai 5 pasangan pernikahan antar suku Bugis dan suku Banyuasin di desa Sungsang I.

- c. Dokumentasi, untuk mengumpulkan dokumen-dokumen data yang berupa catatan harian, foto, arsip-arsip yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin. Peneliti memilih lokasi ini karena banyaknya pasangan pernikahan beda suku terutama antar suku Bugis dengan suku Banyuasin sehingga membuat peneliti tertarik untuk membahas penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell, dalam melakukan analisis data kualitatif, peneliti terikat pada proses yang bergerak dalam siklus analitik. Teknik analisis data yang ditempuh peneliti melalui 4

tahap, yaitu mulai dari tahap pengumpulan data, reduksi atau seleksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.³²

Lebih lanjut mengenai teknik analisis data secara interaktif dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti memulai proses pengumpulan, pencatatan, pengorganisasian data yang relevan untuk memfokuskan pada masalah yang diteliti.

b. Tahap reduksi data

Pada tahap ini peneliti melakukan seleksi data, pemfokusan dan penyederhanaan data.

c. Tahap penyajian data

Pada tahapan ini peneliti melakukan proses penyajian data yang telah direduksi ke dalam satuan tema selanjutnya dikategorikan. Hal ini memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi mengenai pemaknaan dan pengalaman komunikasi antar budaya pasangan pernikahan antar suku Bugis dan suku Banyuasin.

³² Moh Nazir. (2013). *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, Cet, Ke-8, h. 68-69

d. Tahap kesimpulan atau verifikasi

Peneliti dalam membuat kesimpulan dengan menyederhanakan data-data temuan yang diperoleh dan berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian peneliti yang bisa dipertanggungjawabkan.

H. Sistematika Penulisan Laporan

Untuk mempermudah penelitian dalam menulis dan membahas serta menyusun penelitian ini, maka terlebih dahulu mengetahui sistematika penulisan dan penyusunan secara menyeluruh berdasarkan garis besar penelitiannya. Penelitian ini terdiri atas empat bab antara lain:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Dalam penelitian ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Jika yang diteliti adalah sebuah wilayah (misalnya, Desa), maka harus dijelaskan secara detil gambaran wilayah yang dimaksud.

BAB III : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil dari rumusan masalah dalam penelitian, dalam bentuk deskripsi secara mendalam mengenai hasil atau fenomena-fenomena yang didapat dari hasil temuan di lapangan.

BAB IV : Penutup

Bab ini menyajikan hasil akhir dari penelitian berupa kesimpulan yang peneliti dapat dari hasil penelitian. Pada bab ini, peneliti menjelaskan secara sikap dan inti permasalahan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah dari hasil yang ditemukan di lapangan.